

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

M. Kholid Thohiri

STAI Diponegoro Tulungagung

kholidthohiri@gmail.com

Dadang Sunarko

STAI Diponegoro Tulungagung

Sunarkodadang13@gmail.com

Abstract: *In the strengthening the discourse on character education, religious moderation, as well as overcoming radicalism and terrorism with religious nuances. So the importance of developing the PAI curriculum is directed at the formation of students' moderate religious understanding. especially at the school level in Sendang sub-district, especially SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung, which has a plurality of religions and very diverse cultures and societal traditions. The Purpose of this research is first, to find out the planning for developing the Islamic Religious Education Curriculum in mainstreaming religious moderation at SMP Negeri 01 Sendang. Secondly, to find out the implementation of the Islamic Religious Education Curriculum in mainstreaming religious moderation at SMP Negeri 01 Sendang. this research use descriptive qualitative approach. The results of the research explain firstly: Planning for the development of an Islamic religious education curriculum in mainstreaming religious moderation at SMP Negeri 1 Sendang in an integrated manner based on Islamic and national values and integrating mastery of material or theory, practice and habituation of morals through uswatun hasanah. Second, the implementation of PAI curriculum development in mainstreaming religious moderation at SMP Negeri 1 Sendang is education and teaching of religious moderation in the classroom and outside the classroom through local cultural extracurricular activities and the habituation of Islamic religion.*

Keywords: *Developing Curriculum, religious moderation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sistem Pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan Hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum Pendidikan



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 356

Agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan system Pendidikan.¹

Proses Pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu Pendidikan tersebut. Berbagai cara untuk meningkatkan mutu agama Islam dilakukan, salah satu caranya ialah melalui penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana Lembaga Pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tentunya menjadikan peserta didik sebagai penerus umat yang unggul.² Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam keberhasilan Pendidikan islam. Tanpa adanya kurikulum yang baik maka tidak ada arah pembelajaran yang jelas. Kurikulum itu sendiri mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran Pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum sendiri dalam Bahasa arab diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.³

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-khauy(1981)menjelaskan al manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan Lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan yang diinginkan.⁴Di tengah menguatnya wacana Pendidikan karakter, moderasi beragama, serta penanggulangan radikalisme dan terorisme bernuansa agama.⁵Dalam konteks ini muncul beberapa masalah seperti, apa sumber utama bacaan yang digunakan dalam pengembangan PAI, dan bagaimana pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada terbentuknya paham keagamaan yang moderat(moderasi beragama).⁶

Dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.⁷Moderasi beragama harus dipahami dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.⁸

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Rajawali Pers.2014.V

² Mansur, Mahfud Junaidi. *Rekonstruksi sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Departemen Agama RI, 2005.7

³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum*1

⁴ Ibid.,1

⁵ Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama dan keagamaan”Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”*, Edukasi, 15 Desember 2020, 356

⁶ Ibid., 356

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. 16

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.....,18



Pada sekolah baik sekolah non pesantren ataupun sekolah berbasis pesantren, pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penguasaan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum, Hal ini tentu berdampak pada pergeseran muatan kurikulum dan implementasinya. Disamping itu, disinyalir terdapat SMA dan SMK serta pesantren di Tulungagung yang mengajarkan muatan kurikulum atau implementasi pembelajaran PAI yang memiliki kecenderungan “eksklusif dan bahkan radikal,” tidak mencerminkan praktik moderasi beragama.⁹ Salah satu hasil penelitian merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui cyber-net perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu orang tua perlu juga meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.¹⁰

Pendidikan agama Islam juga harus mampu memberikan pembelajaran yang sangat efektif dan menyesuaikan dengan kehidupan nyata, serta memberi edukasi tentang moderasi beragama. Peran lembaga pendidikan untuk melakukan sebuah pengembangan kurikulum bermuatan moderasi beragama perlu dilakukan untuk memberikan jalan tengah atau solusi untuk meminimalisir adanya praktik kekerasan, radikalisme, intoleransi, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.¹¹

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis memaparkan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan berlandaskan beragama yang moderat, khususnya di SMP Negeri I Sendang Tulungagung.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Mengenai pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum secara umum, yang membedakan hanyalah pada letak sumber pelajarannya saja. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam berbasis kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi Pendidikan serta evaluasi Pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.¹²

Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah mengembangkan bahan-bahan Pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.¹³ Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

⁹ M. Kholid Thohiri, *Radikalisme dan Deradikalisasi di Sekolah*. Tulungagung : Akademia Pustaka, 2023, 117

¹⁰ Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama* , 356

¹¹ Riyanto, *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di sekolah dasar* (online) II, 2022, <http://proceeding.iainkudus.ac.id> (3 Juni 2023)

¹² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung:Remaja Rosda Karya. 2004. 74.

¹³ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press. 2004.42



hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Kemudian di dalam GBPPAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau Latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

Usaha pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social, sehingga Pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme sempit dan menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Wal hasil, Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al nasab, ukhuwah fi al 'ubudiyah, ukhuwah fi al insaniyah, dan ukhuwah fi din al-Islam*.¹⁶

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan memiliki banyak definisi dan makna. menurut Dedi laswardi (2017) Perencanaan dapat dikaitkan dengan aktivitas, proses, profesi, dan sebagai disiplin ilmu. sebagai suatu disiplin ilmu perencanaan memiliki definisi yang sangat luas, mulai dari yang pragmatis Seperti apa saja yang dilakukan perencana dari level terendah hingga skala luas. walaupun beragama, fokus utama perencanaan adalah orientasi masa depan beserta cara maupun metode untuk mencapainya. meskipun berorientasi pada masa depan, perencanaan juga berorientasi pada masa kini. masa depan, berarti berorientasi pada masa kini.¹⁷

Menurut, Ardimoviz (2017) Perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan, proses ini menuntut predisposisi mental yang berpikir sebelum bertindak, berbuat Berdasarkan pernyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2014) perencanaan adalah proses penyusunan, pene, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁸

Dikaitkan dengan kurikulum, perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2010) menyebutkan perencanaan kurikulum adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut. Rusman juga

¹⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*....., 75

¹⁵ Ibid., 76

¹⁶ Ibid., 76.

¹⁷ Kurnia & Wenarajasa. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam*, AT-TAZAKKI, IV. 2. Juli-Desember 2020, 175.

¹⁸ Kurnia & Wenarajasa. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam*, AT-TAZAKKI, IV. 2. Juli-Desember 2020, 175.



menyebutkan perencanaan kurikulum adalah merencanakan kesempatan belajar dengan tujuan untuk mendorong siswa melakukan perubahan perilaku yang diinginkan kemudian melakukan penilaian sebagai evaluasi pencapaian perubahan siswa. Dengan begitu perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai label pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan bahwa proses belajar mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif (Busro dan Siskandar, 2017)¹⁹

Hafied (2017) Mengungkapkan, untuk membuat sebuah perencanaan yang baik minimal diperlukan lima syarat:²⁰

1. Faktual dan realistis. sebuah perencanaan yang dihasilkan harus berdasarkan fakta. yakni apa yang akan dilaksanakan bisa direalisasi dalam bentuk nyata sehingga realistis.
2. Logis dan rasional. perencanaan yang dibuat harus masuk akal untuk ditindaklanjuti, juga untuk target pencapaiannya harus terukur dari segi hasil maupun waktu.
3. Fleksibel. dua perancang yang disusun tidak boleh kaku. dalam arti kelusan untuk mempertimbangkan hal-hal yang kadang tidak terantisipasi sebelumnya.
4. Komitmen. artinya bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu atau yang telah digajikan dalam perencanaan
5. Menyeluruh. perencanaan tidak hanya melihat secara parsial dari satu sisi saja, tapi harus terintegratif dengan bidang-bidang lainnya sehingga bisa diciptakan suatu proses pelaksanaan yang benar dan dinamis

Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dengan senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. baik perkembangan intelektual, emisional serta fisiknya.²¹ pelaksanaan kurikulum tidak terlepas dari perencanaan yang efektif sebagai suatu rantai keberhasilan dalam mengembangkan Terdapat hubungan langkah-langkah yaitu: Strategi perencanaan yang efektif, langkah awal perencanaan yang efektif, langkah pelaksanaan yang efektif, langkah kelembagaan (institusionalisasi)²²

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah:

1. Penyusun dan pengembangan satuan pengajaran
Satuan pengajaran adalah suatu bentuk persiapan mengajar secara mendetail berkokok bahasan yang disusun secara sistematis yang berdasarkan garis besar pengajaran yang telah ada untuk suatu mata pelajaran tertentu . Pengembangan satuan pengajaran ini dimulai dari pengembangan pengajaran dalam satu semester.²³
2. Prosedur penyusunan satuan pengajaran

¹⁹ Ibid., 176.

²⁰ Ibid., 177.

²¹ Oemar Hamatik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007. 237

²² Achasisus Kaber, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1988. 141

²³ Soetjibto, Rafis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Riniki Cipta, 2007. 156



Prosedur penyusutan satu pengajaran ialah langkah-langkah yang ditempuh untuk membuat SP berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah disebutkan dalam GBPP.²⁴

3. Pelaksanaan proses belajar mengajar

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus selalu waspada terhadap gangguan yang mungkin terjadi karena kesalahan perencanaan fasilitas serta sumber daya lain yang mendukung proses belajar mengajar tersebut. Pertemuan antara guru lain atau kepala sekolah dapat dipakai sebagai Wahana untuk menghindari kesalahan perencanaan, di samping itu untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru itu sendiri.²⁵

4. Kegiatan, Intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dalam penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Kegiatan Kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemakaian pelajaran. Kegiatan kokurikuler ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar pelajaran yang tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa menambah keterampilan mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menyalurkan bakat.²⁶

5. Evaluasi hasil belajar dan program pengajaran evaluasi ini ada dua jenis yaitu:

- a. Evaluasi hasil belajar guna memberikan berbagai informasi secara kesinambungan dan menyuruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.
- b. Evaluasi dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberadaan program serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut Dalam melihat keberhasilan program ini diukur dengan membandingkan hasil dengan target yang dirumuskan dalam rencana.²⁷

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dengan senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. baik perkembangan intelektual timotional serta fisiknya.²⁸

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah:

1. Penyusun dan pengembangan satuan pengajaran

Satuan pengajaran adalah suatu bentuk persiapan mengajar secara mendetail berkokok bahasan yang disusun secara sistematis yang berdasarkan garis besar pengajaran yang telah ada untuk suatu mata pelajaran tertentu . Pengembangan satuan pengajaran ini dimulai dari pengembangan pengajaran dalam satu semester.²⁹

2. Prosedur penyusunan satuan pengajaran

²⁴ Ibid.,157

²⁵ Ibid., 157

²⁶ Ibid.,60

²⁷ Ibid, hlm 163

²⁸ Oemar Hamatik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007. 237

²⁹ Soetjibto, Rafis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Riniki Cipta, 2007. 156



Prosedur penyusunan satu pengajaran ialah langkah-langkah yang ditempuh untuk membuat SP berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah disebutkan dalam GBPP.³⁰

3. Pelaksanaan proses belajar mengajar
Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus selalu waspada terhadap gangguan yang mungkin terjadi karena kesalahan perencanaan fasilitas serta sumber daya lain yang mendukung proses belajar mengajar tersebut. Pertemuan antara guru lain atau kepala sekolah dapat dipakai sebagai Wahana untuk menghindari kesalahan perencanaan, di samping itu untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru itu sendiri.³¹
4. Kegiatan, Intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dalam penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Kegiatan Kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemakaian pelajaran. Kegiatan kokurikuler ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar pelajaran yang tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa menambah keterampilan mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menyalurkan bakat.³²
5. Evaluasi hasil belajar dan program pengajaran evaluasi ini ada dua jenis yaitu:
 - a. Evaluasi hasil belajar guna memberikan berbagai informasi secara kesinambungan dan menyuruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa
 - b. Evaluasi dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberadaan program serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut Dalam melihat keberhasilan program ini diukur dengan membandingkan hasil dengan target yang dirumuskan dalam rencana.³³

MODERASI BERAGAMA

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, Yang memiliki Padanan kata dengan *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*.³⁴

Dalam buku moderasi beragama (Moderasi Beragama, 2019) ,Kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), *core*(inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Adapun lawan

³⁰ Ibid, hlm 157

³¹ Ibid, hlm 157

³² Ibid, hlm 60

³³ Ibid, hlm 163

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 15



kata moderasi adalah berlebihan atau Tatharruf dalam bahasa Arab yang mengandung makna ekstreme, radikal, dan excessive dalam bahasa Inggris.³⁵

Dalam konteks beragama, pengertian berlebihan ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersifat ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan Syariat agama. Jika dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau tumbuhan (centripetal), sedangkan ekstrimisme adalah Gerak sebaliknya menjauhi Pusat atau tumbuh, menuju Sisi terluar dan ekstrim (sentrifugal). Dalam konteks beragama sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang sikap dan perilaku di tengah-tengah diantara pilihan ekstrim yang ada dengan ekstrimisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktek beragama. Karenanya, moderasi beragama ini kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.³⁶

Istilahnya beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik keberagaman orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).³⁷

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi Tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berketerangan bagian tertentu tidak lebih dari benih yang seperti. Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang menyikapi dan mempraktekkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam kaitan ini toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menunjang kembangkan Sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Pada reaksi beragama semuanya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional maupun global.³⁸

Prinsip Dasar dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama ialah adil dan berimbang. Muhammad Hakim Kamali (2015) Menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik dulu. menurutnya wasathiyah merupakan aspek penting dalam Islam yang kerap kali dilupakan oleh umatnya, padahal, wasathiyah merupakan esensi adalah Islam.³⁹

Kedua nilai ini, yakni adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki karakter utama dalam dirinya Yaitu kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dalam arti sikap moderat beragama ini akan lebih mudah diwujudkan Apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama sehingga dapat bersikap bijak, dan tidak

³⁵ Ibid, 16

³⁶ Ibid, 17

³⁷ Ibid, 18

³⁸ Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama* 356

³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* 19



egois dengan takdir kebenarannya sendiri sehingga Berani mengakui takdir kebenaran orang lain, dan bera berdasar.⁴⁰

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik sertakan agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk negara kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan bersama. dalam era di dirupsi dan teknologi dan informasi seperti yang sekarang ini, di mana setiap individu mengalami banjir informasi, maka prinsip adil dan berimbang dalam modern karena inilah terjadinya juga dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong. Karena moderasi beragama memberi pelajaran untuk berpikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja tanpa mempertimbangkan pada kelompok lainnya.⁴¹

Dalam buku Moderasi Beragama (2019) terdapat empat nilai atau indikator moderasi beragama yaitu:⁴²

1. Komitmen kebangsaan,

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat wajahnya cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap Konvensi dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah menerima Terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi undang-undang 1945 dan regulasi di bawahnya.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, me berbeda dengan yang kita yakini. sebagai sikap dalam menghadapi perbedaan toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan Ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pemimpin orang lain.

Dalam konteks ini toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antara agama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar pertahanan agama tidak penting, tetapi buku ini fokus hanya pada moderasi beragama di mana toleransi beragama menjadi intinya. Toleransi antar agama kita dapat melihat jika pada pemilu agama lain, kesediaan berdia, bekerja sama, Serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Toleransi intra Agama dapat kita lihat untuk menyikapi Sekjen minoritas yang dapat dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.⁴³

3. Anti Radikalisme

⁴⁰ Ibid., 20

⁴¹ Ibid., 22

⁴² Ibid., 43

⁴³ Ibid., 44



Dalam konteks beragama radikalisme ialah Suatu ideologi atau gagasan dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal fisik dan pikiran. inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan ketetalancaran yang dialami seseorang atau kelompok. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas seperti ketidakadilan, ekonomi, politik, sosial. sehingga memunculkan dukungan pada radikalisme bahkan terorisme.⁴⁴

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Hal ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik Amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, asalkan tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. tradisi keberagaman yang tidak baku antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Meski demikian, Praktik beragamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama. Memang harus dibuktikan. Karena bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam penegakan.⁴⁵

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 01 SENDANG TULUNGAGUNG

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat vital keberadaannya sehingga dapat dikategorikan sebagai ruhnya pendidikan itu sendiri. Karena hidup dan matinya pendidikan tergantung pada hidup dan tidaknya dalam penyusunan sebuah kurikulum. Pentingnya pengembangan kurikulum di sebuah Lembaga Pendidikan untuk merespon perubahan dan tantangan kehidupan yang terus dinamis⁴⁶

Perubahan atau pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini sangat dibutuhkan, apalagi dalam konteks pengarusutamaan moderasi beragama. Jika dianalisis dari fenomena perubahan paradigma pengembangan kurikulum PAI secara detail, maka perubahan dari yang pertama, yakni perubahan dari penekanan pada hafalan dan daya

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*., 45

⁴⁵ *Ibid.*, 46

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, 10.



ingat tentang teks-teks ajaran-ajaran Islam, serta penguatan disiplin mental-spiritual menuju pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Kemudian fenomena yang kedua yaitu perubahan dari cara berpikir tekstual-normatif dan absolut kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Adapun perubahan yang ketiga yaitu perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada penekanan pada proses atau metodologi. Perubahan yang terakhir yaitu perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari guru, peserta didik, masyarakat bahkan negara untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara mencapainya.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, tidak hanya berkaitan penguasaan teori yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik. Namun lebih utama jika pendidik memikirkan Bagaimana merancang kurikulum bagi peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai utama yang dapat dipetik dari pembelajaran PAI Seperti dapat Dipercaya memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat adil, Kasih sayang. Sehingga dalam pendidikan di sini ialah tidak hanya aspek potensi peserta didik yang bersifat kognitif saja, tetapi melibatkan aspek potensi Yang dimiliki peserta didik yang bersifat afektif dan juga psikomotoriknya.⁴⁷

Melihat Beberapa fenomena radikalisme yang menyasar anak muda, pelaksanaan moderasi beragama menjadi mendesak untuk dijadikan perspektif dalam kurikulum Pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan sekolah. Oleh sebab itu menjadi sangat penting pengembangan kurikulum PAI dalam pengarusutamakan moderasi beragama Di sekolah untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran :

1. Untuk membangun kerukunan dan toleransi di antara kelompok-kelompok yang berbeda baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri
2. Menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya
3. Mengedepankan dialog antar agama
4. Menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar
5. Menolak ujaran kebencian baik dalam dan luar sekolah⁴⁸

Moderasi beragama merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme, dan ujaran kebencian. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran damai dan santun tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi Islam akan menumpahkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bisa menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.⁴⁹

Dalam pendidikan moderasi Islam, Seharusnya siswa tidak diperkenankan mengikuti jalan-jalan orang yang berlebihan. tetapi siswa diperintahkan untuk mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang sesuai jalan yang ditempuh oleh Nabi

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* 11.

⁴⁸ Suprpto, *Jurnal Penelitian Pendidikan agama*....., 363

⁴⁹ Ibid, 366



Muhammad SAW dan para sahabatnya. Yakni bukan Jalan orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan. maka di sinilah Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati para penganut agama lain, ataupun dalam agama Islam sendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan modern beragama bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dalam perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan moderasi beragama SMP Negeri I Sendang tidak hanya sebatas pada teori, tapi lebih mengedepankan praktek dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan serta ekstra kurikuler di sekolah. Pembentukan Pendidikan karakter keagamaan model Pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan dan ekstra kurikuler. dengan demikian peserta didik memahami Pendidikan karakter dan dapat membentuk pembiasaan serta menerapkan Pendidikan karakter. Prinsip pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada kurikulum dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Karena kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguasaan materi atau teori, praktek dan pembiasaan akhlaqul karimah melalui keteladanan.⁵¹

Pengembangan kurikulum PAI dalam pengarusutamaan moderasi beragama di SMP Negeri I Sendang diarahkan pada pembiasaan-pembiasaan karakter moderat siswa yang terwujud dalam kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dalam pembagian waktu sesuai dengan struktur program. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar pelajaran yang tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa menambah keterampilan mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menyalurkan bakat.⁵² Dalam kegiatan intrakurikuler yang terdiri dari program fiqh ibadah. Sedangkan ekstra kurikuler berupa Tilawah, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) , Hadroh, Sholawat, dan kaligrafi, seni budaya local seperti jaranan, reog gendang dll.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa Kegiatan Pendidikan fiqh ibadah dimaksudkan supaya siswa mampu mempraktekkan dan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah tersebut seperti sholat Dhuha, Sholat dzuhur berjamaah, sedangkan BTQ sendiri dimaksudkan agar siswa dapat membaca dan menulis Al -Qur'an dengan benar. Kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan agar siswa tidak hanya memahami PAI secara kognitif saja, tetapi juga memiliki kemampuan pada afektif, dan psikomotorik.⁵³

Sehingga dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pendidik tidak hanya memikirkan teori atau materi saja yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik, namun lebih utama pendidik merancang kurikulum bagi peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai utama yang dapat dipetik dari pembelajaran PAI Seperti sikap dapat dipercaya, memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, adil, Kasih sayang. Sehingga indicator keberhasilan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya aspek potensi peserta didik yang bersifat kognitif saja, tetapi

⁵⁰ Ibid, 366

⁵¹ Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama*....., 356

⁵² Soetjibto, Rafis, *Profesi Keguruan*....., 60

⁵³ Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama*....., 364



melibatkan aspek potensi Yang dimiliki peserta didik yang bersifat afektif dan juga psikomotoriknya.

Pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Negeri I Sendang melalui pembelajaran PAI melalui berbagai praktek ajaran Islam seperti praktek pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur, pendampingan BTQ, pembiasaan do'a sebelum belajar, juga ada kegiatan pendistribusian zakat ke masyarakat. Berbagai kegiatan diatas ditujukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang religious.

Penciptaan suasana religious di sekolah memiliki landasan yang kuat. Setidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sehingga pada kenyataannya memang Indonesia adalah Bukan Negara Islam melainkan demokrasi dan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang multicultural ini, Maka tidak heran lagi pada penelitian yang telah dilakukan bahwasannya SMP Negeri I sendang mayoritas siswanya adalah muslim. Namun juga terdapat siswa yang non-muslim. Dimana Ketika pembelajaran PAI berlangsung siswa yang non-muslim sudah ada kesepakatan dengan guru PAI. Memberikan kebebasan kepada siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran PAI atau tidak. Maka disinilah mencerminkan salah satu nilai-nilai moderasi beragama yang empat yaitu, toleransi.

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan dilingkungan Pendidikan dalam pembentukan sikap moderat peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI disekolah yang mengutamakan moderasi Beragama untuk menghadirkan Gerakan Islam yang moderat dikalangan peserta didik.

Moderasi beragama dalam Islam merupakan pemahaman dan sikap Islam yang moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme, dan ujaran kebencian.⁵⁴ Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan moderasi beragama berisi nilai-nilai toleransi, menghormati antar pemeluk intern dan ekstern agama di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun strategi dalam pengimplementasian pengembangan kurikulum PAI dalam mengarusutamaan moderasi beragama di SMP Negeri I sendang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran PAI Moderat dan budaya religious serta kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal seperti jaranan, reog gendang dan tradisi keagamaan Islam lainnya seperti sholawatan, halal bi halal, bhakti social, isro' mi'roj, tradisi perayaan maulid, tradisi grebeg syuro, yang merupakan tradisi khas Islam nusantara dan mencerminkan nilai moderasi beragama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI dalam pengarusutamaan moderasi Beragama untuk menguatkan karakter peserta didik. Pendidikan moderasi beragama mendorong peserta didik memiliki nilai-nilai kerukunan dan penghormatan kepada orang lain serta dapat menerima dan menghormati perbedaan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum PAI dalam pengarusutamaan moderasi beragama di SMP Negeri I Sendang Tulungagung sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang empat yaitu komitmen kebangsaan, toleransi,

⁵⁴Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama*....., 366



anti radikalisme, dan akomodatif terhadap tradisi local. Keempat indikator tersebut terimplementasikan secara baik dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut.⁵⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pengarusutamaan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sendang Tulungagung yaitu melalui perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi, baik pada penguasaan teori materi Pendidikan agama Islam yang berwawasan moderat dan tataran pengamalan keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada tataran implementasi pengembangan kurikulum PAI, menggunakan strategi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan budaya local. Sehingga pengembangan kurikulum PAI dalam pengarusutamaan moderasi beragama di SMPN 1 Sendang Tulungagung berjalan dengan baik serta sesuai dengan empat indikator sikap moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap tradisi local.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung:Remaja Rosda Karya. 2004.
- Achasisus Kaber, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1988.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Rajawali Pers.2014.
- Mansur, Mahfud Junaidi. *Rekonstruksi sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Departemen Agama RI, 2005.
- Suprpto, *Penelitian Pendidikan agama dan keagamaan”Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”*, Edukasi, 15 Desember 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta : Pusat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Kurnia & Wenarajasa. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam*, AT-TAZAKKI, IV. 2. Juli-Desember 2020.
- M. Kholid Thohiri, *Radikalisme dan Deradikalisasi di Sekolah*. Tulungagung : Akademia Pustaka, 2023.
- Oemar Hamatik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Riyanto, *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di sekolah dasar* (online) II, 2022, <http://proceeding.iainkudus.ac.id> (3 Juni 2023)
- Soetjibto, Rafis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Riniki Cipta, 2007.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. 44



**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam
Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Sekolah**

M. Kholid Thohiri, Dadang Sunarko – STAI Diponegoro Tulungagung



Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang:
UM Press. 2004.



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 370